

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril kepada nabi Muhammad SAW sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah SWT kepada nabi-nabi dan rasul-rasul yang diutus oleh Allah. Agama islam yang memandang jalan hidup manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Qur'an. (Ilmia, 2016:23).

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun susah, di kala gembira maupun sedih. Bahkan membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. (Kamal, 2017:2).

Al-Qur'an sebagaimana ia diturunkan oleh Allah SWT sudah tentu mempunyai keunggulan-keunggulan yang membuatnya istimewa dibandingkan dengan kitab suci yang lainnya. Ia adalah kitab suci yang menjadi mukjizat, kitab yang memberikan penjelasan-penjelasan yang dimudahkan untuk dipahami sehingga kita mempunyai kewajiban untuk memperlakukan Al-Qur'an secara baik. Banyak macam yang bisa dilakukan oleh manusia untuk memperlakukan Al-Qur'an dengan baik salah satunya dengan cara menghafal dan mengingatnya. (Al-Qardhawi,1991:9).

Banyak hadits Rasulullah SAW yang mendorong untuk menghafal Al-Qur'an atau membacanya di luar kepala, sehingga hati seorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari kitab Allah SWT.

Rasulullah SAW memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an yakni mengedepankan mereka dibandingkan dengan orang lain. (Al-Qardhawi, 1999:191).

Allah sudah memberikan kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an, terdapat dalam firman Allah.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran” (QS. Al-Qamar:17).

Dari ayat diatas membuktikan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dihafal, Al-Qur'an bisa dipahami secara global oleh orang yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, (Qardhawi, 2000:2).

Allah SWT telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an ini dengan ungkapan yang tegas, diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang-orang yang menghafalnya pada setiap generasi. Banyak sekali kisah-kisah generasi emas yang menghafal Al-Qur'an pada usia belum balligh contohnya: dimesir Yusuf Al-Qardhawi melihat anak yang baru berusia 7 tahun telah hafal Al-Qur'an, di Bangladesh anak telah menghafal Al-Qur'an pada usia 9 tahun, di Indonesia kita melihat anak-anak kecil berlomba menghafal AL-Qur'an, bahkan musa anak kecil yang usianya masi 6 tahun bisa meraih juara ketiga di mesir. (Qhardawi, 2000:40).

Banyak sekali potret-potret anak yang masi tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan kita harus melihat ke belakang untuk mengetahui siapa yang berada

dibelakang anak hebat itu, pasti ada orang tua yang luar biasa yang membimbing sehingga mereka bisa menciptakan generasi hebat di era milenial ini. Rasulullah SAW memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. (Qhardawi, 2001:191).

Menurut Hidayat dalam kajian Akhyar TV, ada beberapa macam karakteristik orang yang menghafal Al-Qur'an diantaranya ada yang cepat hafalnya juga cepat lupanya, ada yang lambat hafalnya juga lama hilangnya dan ada yang lambat menghafal cepat hilangnya. Maka dari ini harus ada hal-hal yang perlu di perhatikan oleh para penghafal Al-Qur'an. Salah satunya adalah menjaga *wudhu* (*Dawamul Wudhu*). Akhyar TV 2017, *Metode Hafal Al-Qur'an 1 Halaman 1 Hari (Online)*, (<https://youtu.be/Ce3V5XiTdO4> 15 Mei 2018).

Sebagai seorang muslim, kita tidak asing dengan masalah *wudhu*. *Wudhu* merupakan kegiatan bersuci dari hadats kecil dengan cara membasuh anggota badan tertentu dengan air yang suci dan mensucikan disertai dengan niat. Perintah *berwudhu* disampaikan Allah dalam surat Al-Ma'idah ayat 6 yang artinya.

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub, maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih). sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.(QS. Al-Ma'idah:6).

Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim “*Hanya orang-orang mukmin yang senantiasa menjaga wudhu*”. Lebih dianjurkan lagi tatkala memperbaharui *wudhu* disetiap waktu shalat, atau saat akan berzikir dan

berdoa kepada Allah SWT, saat akan membaca Al-Qur'an, sebelum tidur, sebelum mandi, setelah menguburkan jenazah, dan ketika terkena najis walaupun di luar waktu shalat. Dari pernyataan tersebut menandakan bahwa sangat penting menjaga *wudhu*, *wudhu* pada hakikatnya adalah ibadah lahiriah, yaitu lahir atau fisik kita yang dibersihkan dari pembasuhan muka, tangan, telinga sampai kaki, namun ibadah fisik atau yang bersifat lahiriah sesungguhnya selalu memiliki makna batin, jadi makna lahir dari *wudhu* juga disebut dengan makna batin, salah satu contoh yang diungkapkan oleh Faris (tt:1) kita kentut secara lahiriah yang kentut keluar dari lubang belakang namun yang dibersihkan justru bukan tempat darimana ia keluar tetapi malah kita disebut dengan membersihkan muka, tangan dan kaki kita. Maka dari itu disinilah kita harus memahami makna batiniah dari *berwudhu* baik dari kenapa harus membasuh muka, kenapa harus membasuh tangan, kenapa harus membasuh kepala dan juga kaki, semua mengandung makna yang berbeda-beda dalam setiap tempat basuhan.

Banyak sekali hikmah yang terkandung pada seseorang yang mempunyai *wudhu*, diantaranya ialah dapat menyehatkan tubuh serta memberikan kebugaran didalam tubuh, tidak hanya itu dengan *dawamul wudhu* dapat pula membersihkan diri dari dosa-dosa kecil yang melekat dalam diri seseorang yang melakukannya, maka seorang yang menghafal Al-Qur'an membutuhkan ketenangan pikiran lebih dari orang yang tidak menghafal Al-Qur'an sehingga peranan penyucian diri baik dari segi lahiriah dan batiniah itu sangat diperlukan. (Dalilah, 2016:2).

Berdasarkan pengetahuan yang dikemukakan diatas, sesungguhnya banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk membantu anaknya dalam

menghafalkan Al-Qur'an dan membantu menjaga kesucian batin dan lahirnya, yakni dengan menyekolahkan anak di lembaga-lembaga yang islami contohnya yayasan. Di Indonesia pada masa sekarang ini telah banyak berdiri lembaga-lembaga islam yang mendidik santri-santrinya untuk menguasai ilmu Al-Qur'an. (Dalilah, 2016:4).

Pondok pesantren Yasinat merupakan sebuah lembaga formal yang berbasis agama, yang didalamnya terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok Tahfidzul Qur'an dan kelompok santri yang bergelut dengan kitab. Uniknya dipondok pesantren Yasinat kelompok Tahfidzul Qur'an ini pesantren memfasilitasi agar semua santri selalu menjaga *wudhunya*. Dari pengakuan salah satu pengurus mengatakan bahwa santri diharuskan selalu ber*wudhu* dan bahkan disaat dalam keadaan haid sekalipun santri tetap dianjurkan untuk ber*wudhu*. (Hasil wawancara dengan pengurus kelompok Tahfidzul Qur'an, 25 April 2018). Pembiasaan *dawamul wudhu* yang telah diterapkan di pondok pesantren tahfidz putri di Yasinat merupakan suatu upaya pengurus dan para santri untuk selalu menjaga diri agar tetap dalam keadaan suci, hal ini di karenakan mereka mengetahui bahwa seseorang yang membaca kitab Al-Qur'an harus dalam keadaan suci, dan anjuran ini merupakan amanah dari pendiri pertama di Pesantren Yasinat Jember karena komitmen awal saat didirikan pesantren ini *dawamul wudhu* dijadikan suatu alat penting untuk memperlancar program hafalan Al-Qur'an maupun Kitab Kuning.

Dari gambaran diatas, peneliti ingin mengambil sebuah penelitian mengenai pengaruh *dawamul wudhu* terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Peneliti melakukan ini karena merasa tertarik dan penasaran seberapa pengaruhnya *wudhu* terhadap hafalan para santri.

1.2 Masalah Penelitian

Suatu hal yang sangat prinsip dalam penulisan ilmiah adalah adanya suatu masalah sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Masalah-masalah ini setelah dipelajari lantas dipilih, untuk kemudian dirumuskan. Perumusan ini penting karena hasilnya akan menjadi penuntun untuk langkah-langkah selanjutnya, merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi setiap peneliti.

Masalah adalah Sesuatu yang menjadi objek penelitian, sesuatu yang menjadi titik perhatian untuk dipecahkan melalui tata kerja penelitian ilmiah. Masalah berarti setiap persoalan yang terjadi dan menuntut untuk dipecahkan. Untuk itu kali ini yang menjadi masalah penelitian bagi penulis adalah sebagai berikut.

Adakah pengaruh *dawamul wudhu* terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren tahfidz putri Yasinat Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan masalah penelitian yang penulis rumuskan sebelumnya, Tujuan penelitian ini akan mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai penulis yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *dawamul wudhu* terhadap kemampuan menghafal pada santri pondok pesantren tahfidz putri Yasinat Jember.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya penafsiran yang salah dalam memahami permasalahan yang dibahas, penulis dapat menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. *Dawamul Wudhu*

Dawamul bisa diartikan dengan tetap sedangkan *wudhu* bisa diartikan sebagai suatu pekerjaan mensucikan diri dari hadats kecil dengan mempunyai cara yang khusus. Jadi *dawamul wudhu* adalah kondisi seseorang yang selalu dalam keadaan mempunyai *wudhu* sehingga orang tersebut selalu dalam keadaan suci.

2. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai kapasitas seseorang yang bisa melakukan suatu pekerjaan yang mampu untuk memasukkan kedalam ingatan serta meresapkan kedalam fikiran agar Al-Qur'an itu selalu diingat. Bisa diartikan juga kemampuan menghafal Al-Qur'an yakni seseorang yang bisa melafadzkan serta mengingat Al-Qur'an tanpa melihat kepada mushaf Al-Qur'an.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, Antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya untuk kajian teori tentang Al-Qur'an dan metode-metode menghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan baru bagi akademisi dan masyarakat umum yang beragama Islam sehingga semakin banyak muslim dan muslimah yang mau menjalankan *dawamul wudhu*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren tahfidz putri Yasinat Jember. Penelitian ini dilakukan kepada kelompok Tahfidzul Qur'an kelas non Formal, objek yang diteliti berjumlah 89 orang. Fokus penelitian ini adalah pengaruh *dawamul wudhu* terhadap kemampuan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

